

Tubuh Yang Berbeda Dan Pembebasan: Pembacaan Teologis-Konstruktif Atas Ehud Dalam Hakim-Hakim 3:12–30

Soneta Sang Surya Siahaan¹, Djoko Santoso², Elisa Nimbo Sumual³, Soegiarto Hartono⁴, Zulkisar Pardede⁵.

STT Walter Post Jayapura¹, STA Batu^{2,3}, STT Amanat Agung Jakarta⁴, STA Batu⁵

Siahaan.soneta@gmail.com*, djokosantoso2007@gmail.com, esumual@yahoo.com,
soegiarto.hartono@sttaa.ac.id, zulkisarp@gmail.com

Submit: 11-09-2026 | Revisi: 19-09-2026 | Terima: 01-10-2026 | Terbit online: 02-10-2026

Abstrak - Artikel ini mengkaji Ehud dalam Hakim-Hakim 3:12–30 dengan menempatkan tubuh dan penggunaan tangannya sebagai bagian penting dari konstruksi naratif pembebasan Israel. Pembahasan mengenai Ehud sering bergerak pada humor, kekerasan, ironi politik, atau kecerdikan militer, sedangkan ungkapan אֵתֶר יָד־יָמִינוֹ ('ittēr yad-yāmīnō) kerap diperlakukan terutama sebagai persoalan identifikasi kondisi fisik. Artikel ini mengambil arah berbeda. Dengan tafsir naratif dan refleksi teologis-konstruktif, penelitian menelusuri hubungan antara tindakan YHWH yang membangkitkan Ehud sebagai pembebas, penandaan penggunaan tangannya, penempatan pedang pada paha kanan, dan penggunaan tangan kiri ketika berhadapan dengan Eglon. Artikel tidak menetapkan diagnosis medis Ehud dan tidak menyamakan dirinya secara langsung dengan kategori penyandang disabilitas modern. Istilah “tubuh yang berbeda” dan “tubuh non-normatif” dipakai secara heuristik untuk menunjukkan bahwa narasi menandai tubuh Ehud sebagai tidak sepenuhnya mengikuti pola yang diasumsikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik tubuh Ehud bukan detail netral: ia berhubungan dengan strategi yang menggerakkan alur menuju pembalikan kekuasaan. Dari temuan tersebut, artikel mengembangkan “teologi aset” sebagai kategori konstruktif yang menggeser cara pandang dari defisit menuju martabat, agensi, dan partisipasi, tanpa meromantisasi disabilitas atau menjadikan produktivitas sebagai ukuran nilai manusia. Implikasi akhirnya diarahkan pada gereja dan pendidikan teologi agar bergerak dari penerimaan simbolik menuju partisipasi nyata serta tidak menjadikan kenormalan mayoritas sebagai syarat bagi keterlibatan penuh dalam komunitas iman.

Kata kunci: Ehud, Hakim-Hakim, tubuh yang berbeda, teologi disabilitas, teologi aset, partisipasi, pembebasan.

Abstract - This article examines Ehud in Judges 3:12–30 by treating his body and handedness as significant elements in the narrative construction of Israel's deliverance. Studies of Ehud commonly focus on humour, violence, political irony, or military ingenuity, while the phrase אֵתֶר יָד־יָמִינוֹ ('ittēr yad-yāmīnō) is often approached primarily as a question of physical identification. This study takes a different direction. Through narrative interpretation and constructive theological reflection, it traces the relationship between YHWH's raising of Ehud as deliverer, the narrative marking of his handedness, the placement of the sword on his right thigh, and his use of the left hand against Eglon. The article does not diagnose Ehud medically nor identify him directly with modern categories of disability. “Different body” and “non-normative body” are used heuristically to describe the way the narrative marks Ehud's embodiment as diverging from an assumed pattern. The study argues that Ehud's bodily characteristic is not a neutral detail but is connected to the strategy through which the narrative moves toward a reversal of power. From this reading, the article develops “asset theology” as a constructive category that shifts attention from deficit to dignity, agency, and participation, while avoiding the romanticisation of disability or the use of productivity as a measure of human worth. The concluding implications call churches and theological education to move from symbolic acceptance toward meaningful participation and to resist making majority norms of embodiment a condition for full belonging in the community of faith.

Keywords: Ehud, Judges, embodiment, disability theology, asset theology, participation, deliverance.

1. Pendahuluan

Kisah Ehud dalam Hakim-Hakim 3:12–30 termasuk narasi yang paling tajam sekaligus paling mengganggu dalam Kitab Hakim-Hakim. Di dalamnya ada penindasan politik, upeti, tipu daya, pembunuhan, humor gelap, dan pembalikan kekuasaan. Israel berada di bawah dominasi Eglon, raja Moab, selama delapan belas tahun. Ketika bangsa itu berseru kepada YHWH, narator menyatakan bahwa YHWH membangkitkan bagi mereka seorang pembebas, Ehud bin Gera, seorang Benyamin. Dari titik itu, pembebasan Israel dikisahkan bukan hanya melalui



pernyataan teologis mengenai tindakan Allah, tetapi juga melalui tubuh, kecerdikan, keberanian, dan tindakan konkret pembebas yang dibangkitkan-Nya.

Kajian mengenai Ehud selama ini banyak memberi perhatian pada kekerasan narasi, humor, ironi politik, dan strategi pembunuhan terhadap Eglon. Hans Ausloos, misalnya, menunjukkan bahwa kisah Ehud dan Eglon dapat dibaca sebagai karya sastra yang sangat terampil sekaligus sebagai batu sandungan teologis karena kekerasan yang dikandungnya (Ausloos, 2017). Ryan D. Schroeder menyoroti permainan humor, tubuh Eglon, dan “pesan” Ehud sebagai bagian dari kritik naratif terhadap kekuasaan (Schroeder, 2022). Pembacaan semacam itu penting karena mencegah kisah ini direduksi menjadi cerita heroik yang sederhana. Namun, perhatian yang besar terhadap Eglon dan kematiannya dapat membuat tubuh Ehud sendiri hanya berfungsi sebagai informasi tambahan.

Padahal Hakim-Hakim 3:15 secara khusus menandai Ehud dengan ungkapan Ibrani אֶתֶר יָד־יָמִינוֹ (*’ittēr yad-yāmîno*). David J. Chalcraft membacanya dalam hubungannya dengan stigma dan identitas, sedangkan Ziony Zevit menegaskan bahwa ungkapan itu perlu dibaca dengan hati-hati dalam konteks linguistik dan literernya (Chalcraft, 2021). Alex G. Stewart dan Alan R. Millard juga memperlihatkan bahwa persoalan laterality dalam kisah Ehud tidak dapat diselesaikan hanya dengan menerapkan kategori modern secara sederhana (Stewart & Millard, 2023). Karena itu, artikel ini tidak berusaha menetapkan diagnosis medis Ehud. Yang lebih penting ialah menanyakan mengapa narator menyebut karakteristik penggunaan tangannya dan bagaimana karakteristik tersebut bekerja di dalam alur.

Pertanyaan itu menjadi semakin relevan ketika ayat 16–21 dibaca bersama ayat 15. Ehud membuat pedang bermata dua, mengikatkannya pada paha kanan di bawah pakaiannya, lalu ketika berada bersama Eglon mengambil senjata itu dengan tangan kiri. Hubungan antara penandaan tubuh Ehud dan cara ia membawa serta menggunakan pedang menunjukkan bahwa detail mengenai tangannya tidak berhenti sebagai informasi biografis. Detail itu berpartisipasi dalam strategi naratif yang membawa cerita menuju pembalikan kekuasaan.

Artikel ini karena itu menggunakan istilah “tubuh yang berbeda” dan, pada beberapa bagian, “tubuh non-normatif” secara heuristik. Istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa dunia Hakim-Hakim telah mengenal kategori disabilitas kontemporer. Kategori modern tentang disabilitas lahir dari perkembangan medis, sosial, politik, dan budaya yang berbeda. Memindahkannya secara langsung kepada Ehud akan menghasilkan anakronisme. Istilah itu hanya menunjuk pada kenyataan bahwa narator memberi perhatian khusus kepada penggunaan tangan Ehud sebagai karakteristik yang tidak sepenuhnya mengikuti pola yang diasumsikan di dalam cerita.

Di sinilah terdapat ruang penelitian yang hendak diisi artikel ini. Kajian sebelumnya telah membahas kekerasan, humor, tubuh heroik, stigma, serta persoalan linguistik *’ittēr yad-yāmîno* (Doak, 2019). Artikel ini menghubungkan empat unsur secara lebih langsung: tindakan YHWH yang membangkitkan Ehud, penandaan tubuhnya, strategi pembebasan yang dijalankan, dan kemungkinan refleksi teologis mengenai partisipasi tubuh yang berbeda. Fokusnya bukan membuktikan bahwa Ehud merupakan representasi langsung penyandang disabilitas modern, melainkan membaca bagaimana tubuh Ehud berfungsi dalam alur dan apa yang dapat dipikirkan secara teologis dari fungsi tersebut.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana karakteristik tubuh Ehud dalam Hakim-Hakim 3:12–30 berfungsi dalam konstruksi naratif pembebasan Israel, dan kemungkinan teologis apa yang muncul darinya bagi pemahaman mengenai tubuh yang berbeda dan partisipasi dalam karya Allah? Artikel ini berargumen bahwa penandaan tubuh Ehud melalui *’ittēr yad-yāmîno*, penempatan pedang pada paha kanan, dan penggunaan tangan kiri membentuk jaringan detail naratif yang berkaitan dengan strategi pembebasan. Jaringan itu berada di bawah bingkai teologis yang lebih besar: YHWH membangkitkan Ehud sebagai pembebas Israel. Dari hubungan tersebut muncul kemungkinan pembacaan konstruktif bahwa tubuh yang berbeda tidak harus terlebih dahulu dinormalisasi agar manusia dapat diakui sebagai subjek yang bermartabat dan berpartisipasi dalam kehidupan umat Allah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan memadukan tafsir naratif dan refleksi teologis-konstruktif. Teks utama penelitian adalah Hakim-Hakim 3:12–30. Sumber sekunder mencakup komentar, monograf, dan artikel akademik yang berkaitan dengan narasi Ehud, tubuh, laterality, stigma, teologi disabilitas, dan inklusivitas.

Tahap pertama adalah analisis naratif terhadap Hakim-Hakim 3:12–30. Pembacaan diarahkan pada karakterisasi Ehud dan Eglon, perkembangan alur, setting, ironi, dialog, sudut pandang narator, serta hubungan antara tindakan YHWH dan tindakan manusia dalam kisah pembebasan. Pendekatan ini sejalan dengan kajian naratif yang menempatkan bentuk final teks sebagai medan utama analisis dan memperhatikan bagaimana detail cerita membangun karakter serta pembalikan (Marfo, 2018).

Tahap kedua adalah analisis terhadap ungkapan אֶתֶר יָד־יָמִינוֹ (*’ittēr yad-yāmîno*) dalam Hakim-Hakim 3:15 dan hubungannya dengan ayat 16–21. Analisis mempertimbangkan beberapa kemungkinan pemaknaan tanpa menetapkan diagnosis medis terhadap Ehud. Fokusnya adalah fungsi naratif karakteristik penggunaan tangan Ehud, terutama hubungannya dengan penempatan pedang pada paha kanan dan penggunaan tangan kiri dalam perjumpaan dengan Eglon.

Tahap ketiga adalah sintesis eksegetis. Hasil pembacaan terhadap tubuh Ehud ditempatkan dalam keseluruhan struktur pembebasan. Tindakan Ehud tidak dipisahkan dari pernyataan narator bahwa YHWH membangkitkannya sebagai pembebas. Dengan demikian, artikel membedakan secara tegas antara apa yang dinyatakan teks dan apa yang kemudian dikembangkan sebagai refleksi konstruktif.

Tahap keempat adalah dialog dengan teologi disabilitas dan studi mengenai tubuh. Dialog ini digunakan untuk menguji paradigma defisit, martabat, agensi, hambatan sosial, serta partisipasi dalam komunitas iman. Nancy L. Eiesland telah memberi dasar penting bagi pembicaraan teologis yang tidak mengukur tubuh dari tuntutan kenormalan, sementara pembahasan kontemporer terus mengingatkan bahwa suara dan pengalaman orang dengan disabilitas harus hadir dalam pembentukan teologi (Eiesland, 1994). Tahap akhir mengarahkan hasil tersebut pada kehidupan gereja dan pendidikan teologi, tanpa menjadikan tindakan kekerasan Ehud sebagai model normatif bagi praktik masa kini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tubuh Ehud dalam Struktur Naratif Hakim-Hakim 3:12–30

Hakim-Hakim 3:12–30 mengikuti pola teologis yang berulang dalam kitab tersebut: Israel kembali melakukan apa yang jahat di mata YHWH; YHWH menguatkan Eglon terhadap Israel; bangsa itu mengalami penindasan; kemudian Israel berseru kepada YHWH. Pada titik inilah narator menyatakan bahwa YHWH membangkitkan bagi mereka seorang pembebas, Ehud bin Gera. Struktur ini penting karena menempatkan tindakan Ehud di dalam bingkai tindakan Allah. Ehud tidak muncul sebagai pahlawan independen yang secara kebetulan berhasil membebaskan bangsanya. Narasi terlebih dahulu menetapkan sumber teologis pembebasan: YHWH membangkitkan pembebas.

Setelah pernyataan itu, narator langsung memberi informasi yang tidak biasa mengenai Ehud. Ia adalah seorang Benyamin dan disebut *’iṭṭēr yad-yāmīnō*. Makna ungkapan tersebut tetap diperdebatkan. Chalcraft mengaitkannya dengan kemungkinan keterbatasan tangan kanan dan stigma, sementara Zevit memberi perhatian khusus pada konteks linguistik serta kemungkinan bahwa ekspresi itu tidak boleh direduksi menjadi satu diagnosis. (Chalcraft, 2021) Dari sudut naratif, perdebatan tersebut justru menolong pembaca membedakan dua pertanyaan: apa kondisi medis Ehud dan apa fungsi naratif penandaan tangannya. Artikel ini memilih pertanyaan kedua.

Informasi mengenai tangan Ehud menjadi signifikan karena narator segera menghubungkannya dengan tindakan. Ehud membuat pedang bermata dua dan mengikatkannya pada paha kanan di bawah pakaian. Penempatan itu memperoleh bobot ketika narasi kemudian mengatakan bahwa Ehud menggunakan tangan kiri untuk menarik pedang tersebut. Brian R. Doak menempatkan tubuh para tokoh Hakim-Hakim dalam hubungan dengan representasi sosial dan politik, dan kisah Ehud menunjukkan dengan jelas bagaimana tubuh ikut membangun ketegangan naratif (Doak, 2019).

Hubungan antara ayat 15 dan 16–21 menunjukkan bahwa tubuh Ehud tidak berdiri sendiri. Ia menjadi bagian dari jaringan strategi yang lebih luas. Ehud memahami situasi, menyiapkan senjata, memilih tempat menyembunyikannya, kembali kepada Eglon dengan alasan membawa pesan rahasia, memperoleh akses ke ruang privat, dan bertindak pada saat raja berada dalam posisi rentan. Karena itu, keberhasilan Ehud tidak dapat direduksi menjadi satu faktor, seolah-olah ia menang hanya karena menggunakan tangan kiri. Tubuh, kecerdikan, keberanian, ruang, dan momentum bekerja bersama.

Identitas Ehud sebagai orang Benyamin menambah lapisan ironi. Nama suku Benyamin secara tradisional diasosiasikan dengan “anak tangan kanan,” tetapi Ehud justru diperkenalkan melalui ungkapan yang mempersoalkan tangan kanannya dan tindakan yang menonjolkan tangan kiri. Narator tidak memberikan komentar teologis eksplisit mengenai ironi ini, tetapi struktur tersebut memperlihatkan bahwa identitas yang diasosiasikan dengan “kanan” tidak membatasi cara seorang Benyamin dapat tampil dalam narasi.

Eglon, di sisi lain, melambangkan kekuasaan yang mapan. Ia adalah raja penindas yang menerima upeti dan memiliki lingkungan istana. Ehud datang sebagai utusan dari bangsa yang tertindas. Secara politik, relasi keduanya tidak seimbang. Namun, di ruang privat, konfigurasi itu dibalik. Raja yang berada pada pusat sistem menjadi rentan; utusan dari bangsa tertindas menjadi agen pembalikan. Elisha Kwabena Marfo menyebut dinamika ini sebagai bagian dari struktur pembebasan ganda yang menggerakkan kisah, sedangkan Schroeder menunjukkan bagaimana tubuh dan humor ikut membongkar citra kekuasaan Eglon (Marfo, 2018).

Pusat teologisnya tetap pada ayat 15: YHWH membangkitkan Ehud. Setelah itu narator memperlihatkan bagaimana pembebas tersebut menjalankan tugas melalui keberadaannya yang konkret. Teks tidak menceritakan proses di mana karakteristik tubuh Ehud harus dihilangkan, disembuhkan, atau dinormalisasi terlebih dahulu. Ia dipanggil dan bertindak sebagai Ehud. Daniel I. Block menekankan kecerdikan dan keberanian Ehud dalam keseluruhan episode, tetapi tindakan manusia tersebut tetap berada dalam pola teologis Kitab Hakim-Hakim yang menempatkan pembebasan dalam tindakan YHWH (Block, 1999).

Karena itu, tubuh Ehud tidak perlu disebut “senjata rahasia Allah” dalam pengertian deterministik. Formulasi yang lebih dekat dengan struktur teks ialah bahwa karakteristik tubuh Ehud menjadi salah satu unsur naratif yang

berkaitan dengan cara ia menjalankan tugas pembebasan setelah YHWH membangkitkannya. Distingsi ini penting agar refleksi teologis berikutnya lahir dari teks tanpa mengklaim lebih banyak daripada yang dikatakan narasi.

3.2. Tubuh yang Berbeda: dari Teologi Defisit menuju Partisipasi

Pembacaan terhadap Ehud membuka persoalan teologis yang lebih luas mengenai cara komunitas memahami tubuh yang berbeda. Dalam banyak masyarakat, tubuh mudah dibandingkan dengan standar kemampuan mayoritas. Ketika seseorang tidak memenuhi pola tersebut, perbedaannya dapat dibaca terutama sebagai kekurangan. Artikel ini menggunakan istilah “teologi defisit” untuk menunjuk cara pandang yang memulai penilaian seseorang dari apa yang dianggap tidak normal, tidak mampu, atau perlu diperbaiki sebelum ia dipandang dapat berpartisipasi penuh.

Kritik teologi disabilitas terhadap pola tersebut tidak berarti menolak adanya rasa sakit, kebutuhan medis, atau keterbatasan fungsi. Persoalannya adalah ketika kondisi tubuh dijadikan dasar untuk mengurangi martabat, suara, agensi, atau hak berpartisipasi. Dalam konteks gereja Indonesia, Monika Sibagariang mendorong pergeseran dari paradigma belas kasihan menuju partisipasi sebagai *imago Dei* (Sibagariang, 2024). Pergeseran ini penting karena orang dengan disabilitas sering diterima secara simbolik, tetapi belum tentu diberi ruang untuk terlibat secara aktif dalam ibadah, pendidikan, pelayanan, dan kepemimpinan.

Kisah Ehud dapat masuk ke percakapan tersebut secara konstruktif. Narasi tidak menggambarkan karakteristik penggunaan tangan Ehud sebagai alasan untuk membatasi agensinya. Ia bukan penerima pembebasan pasif; ia menjadi agen dalam kisah pembebasan. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak boleh dibalik menjadi slogan bahwa “keterbatasan selalu merupakan kelebihan.” Formulasi demikian hanya mengganti satu bentuk reduksi dengan bentuk lain. Jika teologi defisit menuntut tubuh menjadi normal, romantisasi disabilitas dapat menuntut tubuh yang berbeda menjadi luar biasa.

Di sinilah model sosial disabilitas memberi koreksi penting. Mike Oliver mengingatkan bahwa banyak pengalaman disabilitas diperkuat oleh *disabling barriers*, yakni hambatan yang dibentuk oleh lingkungan dan struktur sosial (Oliver, 2013). Dalam gereja, hambatan itu dapat berupa arsitektur, pola komunikasi, metode pengajaran, liturgi, teknologi, atau budaya pelayanan yang hanya dirancang bagi kemampuan tertentu. Dengan demikian, pertanyaan tidak cukup berhenti pada “apa yang kurang pada tubuh ini?,” tetapi juga perlu diarahkan kepada komunitas: “hambatan apa yang telah dibangun sehingga orang ini tidak dapat berpartisipasi?”

Partisipasi karena itu lebih luas daripada belas kasihan. Belas kasihan dapat menjadi tindakan yang baik, tetapi relasi yang hanya dibangun atas dasar belas kasihan berisiko mempertahankan pembagian antara “pemberi” dan “penerima.” Partisipasi mengakui orang dengan tubuh yang berbeda sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman, karunia, kebutuhan, dan kapasitas untuk ikut menentukan kehidupan bersama.

3.3. Teologi Aset: Martabat, Agensi, dan Partisipasi

Sebagai kategori konstruktif, artikel ini menggunakan istilah “teologi aset.” Istilah tersebut bukan nomenklatur baku dalam teologi disabilitas dan tidak dimaksudkan untuk menggantikan tradisi yang telah berkembang. Penggunaannya lebih terbatas: menggeser titik berangkat refleksi dari defisit menuju martabat, dari ketidakmampuan menuju agensi, dan dari penerimaan simbolik menuju partisipasi.

Dalam kerangka ini, kata “aset” tidak identik dengan “kelebihan.” Teologi aset tidak berargumen bahwa setiap keterbatasan pasti menghasilkan kemampuan istimewa. Pandangan demikian akan membebani tubuh yang berbeda dengan tuntutan pembuktian baru. Louise Gosbell memperingatkan bahwa bahasa mengenai kontribusi orang dengan disabilitas dapat menjadi problematis apabila secara tidak sadar mempertahankan anggapan bahwa mereka perlu menunjukkan nilai tertentu agar kehadirannya diakui (Gosbell, 2024).

Karena itu, martabat harus mendahului produktivitas. Seseorang tetap bermartabat ketika ia berprestasi, ketika ia membutuhkan bantuan, ketika ia memimpin, maupun ketika ia bergantung pada anggota komunitas lain. Nilai teologis manusia tidak bertambah ketika ia berhasil menunjukkan kemampuan luar biasa dan tidak berkurang ketika tubuhnya membutuhkan dukungan. Inilah titik yang membedakan teologi aset dari romantisasi disabilitas.

Pembacaan terhadap Ehud memberi ilustrasi biblikal bagi pergeseran tersebut. Hakim-Hakim 3 tidak menceritakan bahwa tubuh Ehud harus lebih dahulu diperbaiki sebelum YHWH membangkitkannya. Ia hadir dengan tubuh yang konkret, dan karakteristik penggunaan tangannya berkaitan dengan strategi yang dijalankannya. Namun, nilai Ehud sebagai manusia tidak lahir dari keberhasilan strategi itu. Narasi terlebih dahulu menempatkan dirinya dalam tindakan YHWH yang membangkitkan pembebas.

Teologi aset dengan demikian tidak mengatakan bahwa tubuh yang berbeda bernilai karena “berguna bagi Allah.” Formulasi itu tetap akan menilai manusia berdasarkan fungsi. Yang ditegaskan adalah bahwa keberbedaan tubuh tidak dengan sendirinya membatalkan martabat, panggilan, agensi, atau kemungkinan partisipasi. Sarah Jean Barton, dalam pembicaraan metodologis mengenai teologi disabilitas, mengingatkan pentingnya “mengingat kembali” mereka yang sering tersisih dari pembentukan teologi dan kehidupan pemuridan (Barton, 2022). Teologi aset baru bermakna jika ia mendorong komunitas bukan hanya berbicara tentang tubuh yang berbeda, tetapi membuka ruang bagi pemilik tubuh itu untuk hadir sebagai subjek penuh.

3.4. Batas Etis Pembacaan: Kekerasan dan Romantisasi

Pembacaan teologis-konstruktif terhadap Ehud memerlukan dua batas etis. Batas pertama berkaitan dengan kekerasan. Hakim-Hakim 3:12–30 mengisahkan pembebasan Israel melalui pembunuhan Eglon, tetapi fakta bahwa sebuah tindakan diceritakan dalam Alkitab tidak dengan sendirinya menjadikannya pola normatif bagi umat Allah pada setiap zaman. Ausloos menyebut kisah ini sebagai “batu sandungan teologis” justru karena kekerasannya tidak dapat diselesaikan melalui pembacaan yang terlalu sederhana (Ausloos, 2017).

Karena itu, artikel ini tidak menggunakan Ehud untuk memberi legitimasi pada pembunuhan politik, kekerasan religius, ataupun agresi atas nama pembebasan. Aspek yang dibawa ke dalam refleksi kontemporer bukan metode pembunuhan Eglon, melainkan struktur pembalikan dalam narasi: penguasa yang tampak dominan ternyata dapat runtuh, sedangkan tokoh dari bangsa tertindas memperoleh agensi dalam kisah pembebasan. Perbedaan antara deskripsi naratif dan norma etis harus dipertahankan. Kekerasan tidak disembunyikan, tetapi juga tidak disakralkan.

Batas kedua berkaitan dengan romantisasi tubuh yang berbeda. Seseorang dengan disabilitas tidak harus menjadi “Ehud modern.” Ia tidak perlu menjadi pahlawan, pemimpin, inovator, atau figur luar biasa agar keberadaannya memperoleh legitimasi teologis. Martabat tidak bergantung pada kemampuan komunitas menemukan manfaat dari kondisi tubuh tertentu. Karena itu, teologi aset harus berdiri di antara dua ekstrem: menolak teologi defisit yang mengidentikkan perbedaan dengan ketidakmampuan, tetapi juga menolak romantisasi yang menuntut perbedaan menjadi keistimewaan.

3.5. Implikasi bagi Gereja dan Pendidikan Teologi

Pembacaan terhadap Ehud membawa beberapa implikasi bagi kehidupan gereja. Pertama, gereja perlu meninjau kembali konsep kenormalan yang dipakainya. Ukuran “normal” sering terbentuk dari kebiasaan mayoritas dan kemudian diterima seolah-olah bersifat alamiah. Tubuh tertentu, gaya komunikasi tertentu, kemampuan fisik tertentu, atau cara belajar tertentu dapat tanpa sadar dijadikan standar bagi siapa yang dianggap mampu berpartisipasi penuh.

Kisah Ehud mengganggu pola tersebut. Narasi tidak menampilkan karakteristik penggunaan tangannya sebagai alasan untuk mengeluarkannya dari peran pembebas. Gereja karena itu perlu berhati-hati agar tidak mengubah preferensi mayoritas menjadi ukuran teologis bagi kelayakan seseorang untuk hadir, belajar, melayani, atau memimpin.

Kedua, gereja perlu bergerak dari belas kasihan menuju partisipasi. Debbie Tohata menunjukkan bagaimana praktik gerejawi, termasuk Perjamuan Kudus, dapat menjadi ruang pertemuan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas ketika partisipasi sungguh-sungguh dipikirkan dan bukan hanya dinyatakan secara simbolik (Tohata, 2023). Pergeseran itu menuntut perubahan pada struktur. Pertanyaannya bukan lagi hanya apakah gereja “menerima semua orang,” tetapi apakah ruang ibadah dapat diakses, komunikasi memungkinkan variasi kebutuhan, liturgi cukup lentur, program pendidikan adaptif, dan kepemimpinan terbuka bagi mereka yang tidak mengikuti pola kemampuan mayoritas.

Ketiga, aksesibilitas perlu dipahami sebagai tanggung jawab teologis, bukan hanya persoalan teknis. Hambatan partisipasi tidak selalu terletak pada tubuh seseorang. Hambatan juga dapat dibentuk oleh tangga, ruangan, suara, pencahayaan, teknologi, bahasa, atau metode pengajaran. Talia Opperman dan Michelle Botha menunjukkan bahwa bahkan ruang digital dapat membuka akses sekaligus mempertahankan bentuk eksklusif baru jika hambatan relasional dan struktural tidak ditangani (Opperman & Botha, 2025).

Keempat, pendidikan teologi perlu memasukkan pengalaman tubuh sebagai bagian dari pembentukan akademik dan pastoral. Aris Mauleky menekankan pentingnya manajemen pembelajaran agama Kristen bagi jemaat dengan disabilitas, sebab hak memperoleh pengajaran iman tidak boleh bergantung pada kesesuaian seseorang dengan pola belajar mayoritas (Mauleky, 2022). Mahasiswa teologi tidak cukup mempelajari doktrin, hermeneutika, sejarah gereja, dan pelayanan tanpa belajar membaca keberagaman pengalaman manusia.

Di sini konsep *imago Dei* menjadi dasar penting. Rion Androfen Silitonga menghubungkan pembacaan disabilitas dengan *imago Dei* dan *imago Christi*, sehingga martabat manusia tidak ditentukan oleh keserupaan dengan standar tubuh mayoritas (Silitonga, 2025). Namun, *imago Dei* tidak boleh berhenti sebagai slogan doktrinal. Gereja yang mengakui semua manusia sebagai gambar Allah tetapi mempertahankan struktur yang tidak memungkinkan sebagian anggotanya berpartisipasi menghadapi ketegangan antara pengakuan teologis dan praktik komunitas.

Implikasi pembacaan terhadap Ehud karena itu bukan bahwa gereja harus mencari orang dengan tubuh berbeda karena mereka mungkin mempunyai “keunggulan tersembunyi.” Implikasinya lebih mendasar: gereja perlu membangun komunitas yang mengakui martabat sebelum prestasi, membuka ruang sebelum menuntut kontribusi, dan memungkinkan setiap tubuh untuk hadir, bersuara, belajar, melayani, serta mengambil bagian dalam kehidupan umat Allah.

4. Kesimpulan

Hakim-Hakim 3:12–30 menampilkan Ehud sebagai pembebas yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh konkretnya. Ungkapan *'iṭṭēr yad-yāmīnō* tetap terbuka terhadap beberapa kemungkinan interpretasi dan tidak memberi dasar yang cukup untuk menetapkan diagnosis medis terhadap Ehud. Akan tetapi, ketidakpastian medis tersebut tidak menghapus fungsi naratifnya. Narator secara khusus menandai penggunaan tangan Ehud, lalu menghubungkannya dengan penempatan pedang pada paha kanan dan penggunaan tangan kiri dalam perjumpaan dengan Eglon. Dengan demikian, tubuh Ehud merupakan bagian dari konstruksi strategi yang membawa cerita menuju pembalikan kekuasaan.

Pusat teologis kisah tetap terletak pada tindakan YHWH yang membangkitkan Ehud sebagai pembebas. Tubuh, kecerdikan, keberanian, dan strategi Ehud tidak berdiri di luar kerangka itu, tetapi menjadi bagian dari cara pembebas yang dibangkitkan tersebut menjalankan tugasnya. Karena itu, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa Allah “menggunakan disabilitas” sebagai senjata pembebasan. Klaim yang lebih proporsional ialah bahwa narasi tidak menampilkan karakteristik tubuh Ehud sebagai sesuatu yang harus dinormalisasi sebelum ia dapat memiliki agensi dalam karya pembebasan.

Dari pembacaan tersebut, artikel ini mengembangkan teologi aset sebagai kategori konstruktif yang mengoreksi teologi defisit. Teologi aset tidak mengatakan bahwa setiap perbedaan tubuh merupakan kelebihan khusus. Ia juga tidak menjadikan produktivitas sebagai ukuran martabat. Sebaliknya, teologi aset menegaskan bahwa martabat mendahului prestasi dan bahwa keberbedaan tubuh tidak dengan sendirinya meniadakan suara, agensi, partisipasi, atau kemungkinan partisipasi.

Pembacaan ini sekaligus memerlukan batas etis. Kekerasan Ehud terhadap Eglon tidak dapat dipindahkan langsung menjadi norma tindakan kontemporer, dan tubuh yang berbeda tidak boleh diromantisasi seolah-olah setiap orang harus menjadi luar biasa untuk dianggap bernilai. Di antara dua ekstrem itu terdapat jalan yang lebih bertanggung jawab: menerima keberbedaan tanpa meniadakan realitas keterbatasan, mengakui agensi tanpa menuntut heroisme, dan membangun komunitas yang memberi ruang tanpa mensyaratkan normalisasi.

Bagi gereja dan pendidikan teologi, tantangannya karena itu bergerak lebih jauh daripada bahasa “menerima semua orang.” Inklusivitas harus tampak dalam akses, struktur, pendidikan, liturgi, komunikasi, dan kepemimpinan yang memungkinkan partisipasi nyata. Kisah Ehud tidak memberikan teori disabilitas yang lengkap, tetapi ia cukup kuat untuk menggugat satu asumsi yang masih sering bertahan: bahwa tubuh yang berbeda adalah tubuh yang kurang layak mengambil bagian. Justru pada titik inilah Hakim-Hakim 3 membuka percakapan teologis yang penting mengenai martabat, agensi, dan partisipasi dalam umat Allah.

Referensi

- Ausloos, H. (2017). The story of Ehud and Eglon in Judges 3:12–30: A literary pearl as a theological stumbling block. *Old Testament Essays*, 30(2), 225–239.
- Barton, S. J. (2022). Re-membering methodology in theologies of disability. *Journal of Disability & Religion*, 26(2), 135–143.
- Block, D. I. (1999). *Judges, Ruth: An exegetical and theological exposition of Holy Scripture*. Broadman & Holman Publishers.
- Chalcraft, D. J. (2021). Ehud, stigma and the management of spoiled identity: A sociological retelling of Judges 3:12–31 with Goffman as conversation partner. *Postscripts: The Journal of Sacred Texts, Cultural Histories, and Contemporary Contexts*, 11(2), 201–236.
- Doak, B. R. (2019). *Heroic bodies in ancient Israel*. Oxford University Press.
- Eiesland, N. L. (1994). *The disabled God: Toward a liberatory theology of disability*. Abingdon Press.
- Gosbell, L. (2024). “The body of Christ is disabled without the presence of people with disability”: A re-evaluation. *Theological Reflections: Eastern European Journal of Theology*, 22(2), 50–60.
- Marfo, E. K. (2018). Double deliverance: A narrative study of Judges 3:12–30. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 4(1), 74–90.
- Mauleky, A. (2022). Manajemen kurikulum pendidikan agama Kristen dalam gereja bagi disabilitas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 4(1), 1–12.
- Oliver, M. (2013). The social model of disability: Thirty years on. *Disability & Society*, 28(7), 1024–1026.
- Opperman, T., & Botha, M. (2025). The potential and challenges of an online Bible study group for persons with disabilities. *African Journal of Disability*, 14, 1–9.
- Schroeder, R. D. (2022). Eglon’s fat and Ehud’s oracle: A reconsideration of humour in Judges 3.12–30. *Journal for the Study of the Old Testament*, 46(4), 460–479.
- Sibagariang, M. (2024). Theology of disability in the local church: From compassion to participation as imago Dei. *Hikmat: Jurnal Agama Kristen*, 2(1), 28–33.
- Silitonga, R. A. (2025). Disabilitas dalam imago Dei dan imago Christi: Teologi, inklusi, dan keadilan. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 145–158.
- Stewart, A. G., & Millard, A. R. (2023). The sinister story of a gauche deliverer and his corrie-fisted tribesmen: Ehud and the left-handed artillery. *Laterality*, 28(2), 1–17.
- Tohata, D. (2023). Holy communion as inclusive space of encounter for people with disabilities. *Indonesian Journal of Theology*, 11(2), 366–383.
- Zevit, Z. (2020). When left is not right: אֶשֶׁר יָד־יְמִינִי in its literary and linguistic contexts. *Biblica*, 101, 186–207.